

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk usaha mencari rujukan mengenai tema yang diteliti, peneliti mencari penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelusuran tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Fitri Rachmawati 2013 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “**Komunikasi Kelompok Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya**”. Dalam penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan bagaimana proses Komunikasi Kelompok Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya. Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya merupakan kelompok besar yang terbagi-bagi dengan sub Kelompok. Mereka melakukan masukan komunikasi yang baik, melakukan interaksi sosial, serta menaruh harapan bersama dalam kelompok tersebut. Hubungan yang dialami oleh Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya cukup baik, cukup dekat hubungan terjalin bersinergi, harmonis, saling menolong satu sama lainnya. **Persamaan** pada Penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan permasalahan yang diteliti yakni bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok Komunitas Bulutangkis. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian ini terletak pada teori

yang digunakan karena peneliti ini menggunakan teori sistem yang digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa efektif sistem yang dijalankan oleh komunitas untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh komunitas dan objek penelitian.

2. Ayu Hasanah Pratami Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Kelompok Dalam Komunitas Perempuan”**. Dalam penelitian ini membahas tentang Pola Komunikasi Anggota Dalam Komunitas Perempuan WomanDiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WomanDiri merupakan komunitas perempuan di Medan dan berusia 24-28 tahun dengan latar keluarga menengah ke atas, latar pendidikan tinggi, serta memiliki sejumlah pekerjaan dan usaha yang digelutinya. Isu yang dibangun dalam WomanDiri adalah perempuan dalam berbagai pendekatan dan disuarakan melalui kegiatan diskusi tatap muka dan media sosial dengan tujuan agar WomanDiri menjadi wadah berkolaborasi dan pemberdayaan perempuan. **Persamaan** pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan fokus penelitian bagaimana pola komunikasi yang terjadi terhadap anggota kelompok. Sedangkan **perbedaan** dengan penelitian ini terletak pada Subjek penelitian dan teori yang digunakan karena peneliti ini menggunakan teori relevan seperti komunikasi kelompok, perempuan dan feminisme.
3. Suryo Heriawan 2016 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Kelompok Pada Scooter**

Vespa Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas". Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang sering digunakan oleh ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Artinya dalam komunitas vespa semua sama, tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. **Persamaan** pada Penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan fokus penelitian bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada suatu komunitas. Sedangkan **perbedaan** dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori penelitian karena peneliti ini menggunakan teori interaktif Miles dan Huberman.

4. Adli, Lovia Evanne, Leti Karmila, dan Dendi tahun 2021 dalam jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha Vol. 1 No 2 E-ISSN: 2775-278X berjudul "**Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Angkutan Air Pada Bantaran Sungai Musi – Palembang.**" Penelitian ini berfokus terhadap pola komunikasi yang terjadi antara individu pemilik air dengan penumpang dalam menetapkan harga angkutan air. Cara penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi yakni rapat dan musyawarah sehingga pengambilan keputusan dapat diambil secara

saksama dan penuh keadilan. **Perbedaan** penelitian terletak pada teori yang diambil, penelitian tersebut mengambil teori komunikasi fungsional kelompok Newcomb bahwa fungsional kelompok merupakan instrument sebagai pengambil keputusan dengan menekankan hubungan kualitas komunikasi dengan output kelompok. **Persamaan** penelitian terletak dari objek yang diambil yakni mengenai sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa individu dengan menekankan pola komunikasi kelompok pada komunitas tersebut, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data wawancara dan observasi.

5. Suratani Bangko, Mikke Setiawati, dan Mercy Lona tahun 2021 Junral Gandiwa: Gagasan, Media, Wacana Vol. 01, No. 01 page 44-54 berjudul **“Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element.”** Penelitian ini menganalisis pola komunikasi yang dilakukan oleh group band Element dalam mempertahankan eksistensi sebagai musisi tanah air. Hasil analisis terbukti bahwa group band tersebut menggunakan dua pola komunikasi yakni pola komunikasi jaringan Roda dan pola komunikasi jaringan Y dalam menyampaikan sebuah informasi secara terbuka dan luas. **Perbedaan** penelitian terletak ada teori yang diambil, penelitian tersebut mengambil teori pemikiran kelompok Michael Burgoon, sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi kelompok Fisher. **Persamaan** penelitian terletak pada metode penelitian yakni kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Rachmawati (2013) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Komunikasi Kelompok Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya”.	Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya merupakan kelompok besar yang terbagi-bagi dengan sub Kelompok. Mereka melakukan masukan komunikasi yang baik, melakukan interaksi sosial, serta menaruh harapan bersama dalam kelompok tersebut. Hubungan yang dialami oleh Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya cukup baik, cukup dekat hubungan	Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan permasalahan yang diteliti yakni bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok Komunitas Bulutangkis.	Peneliti ini menggunakan teori sistem yang digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa efektif sistem yang dijalankan oleh komunitas untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh komunitas dan objek penelitian.

		<p>terjalin bersinergi, harmonis, saling menolong satu sama lainnya.</p>		
2	<p>Ayu Hasanah Pratami Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Kelompok Dalam Komunitas Perempuan”.</p>	<p>WomanDiri merupakan komunitas perempuan di Medan dan berusia 24-28 tahun dengan latar keluarga menengah ke atas, latar pendidikan tinggi, serta memiliki sejumlah pekerjaan dan usaha yang digelutinya. Isu yang dibangun dalam WomanDiri adalah perempuan dalam berbagai pendekatan dan disuarakan melalui kegiatan</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan fokus penelitian bagaimana pola komunikasi yang terjadi terhadap anggota kelompok.</p>	<p>perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Subjek penelitian dan teori yang digunakan karena peneliti ini menggunakan teori relevan seperti komunikasi kelompok, perempuan dan feminisme.</p>

		<p>diskusi tatap muka dan media sosial dengan tujuan agar WomanDiri menjadi wadah berkolaborasi dan pemberdayaan perempuan.</p>		
3	<p>Suryo Heriawan 2016 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Kelompok Pada Scooter Vespa Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas”.</p>	<p>pola yang sering digunakan pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Artinya dalam komunitas vespa semua sama,</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan fokus penelitian bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada suatu komunitas</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori penelitian karena peneliti ini menggunakan teori interaktif Miles dan Huberman.</p>

		<p>tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa.</p>		
4.	Adli, Lovia Evanne, Leti Karmila, dan Dendi (2021)	<p>Penelitian ini berfokus terhadap pola komunikasi yang terjadi antara individu pemilik air dengan penumpang dalam menetapkan harga angkutan air. Cara penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi yakni rapat dan</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada teori yang diambil, penelitian tersebut mengambil teori komunikasi fungsional kelompok Newcomb bahwa fungsional kelompok merupakan instrument sebagai pengambil keputusan</p>	<p>Persamaan penelitian terletak dari objek yang diambil yakni mengenai sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa individu dengan menekankan pola komunikasi kelompok pada komunitas tersebut, serta menggunakan metode</p>

		<p>musyawarah sehingga pengambilan keputusan dapat diambil secara saksama dan penuh keadilan.</p>	<p>dengan menekankan hubungan kualitas komunikasi dengan output kelompok.</p>	<p>deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data wawancara dan observasi.</p>
5.	<p>Suratani Bangko, Mikke Setiawati, dan Mercy Lona (2021)</p>	<p>Penelitian ini menganalisis pola komunikasi yang dilakukan oleh group band Element dalam mempertahankan eksistensi sebagai musisi tanah air. Hasil analisis terbukti bahwa group band tersebut menggunakan dua pola komunikasi yakni pola komunikasi jaringan Roda dan pola komunikasi</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak ada teori yang diambil, penelitian tersebut mengambil teori pemikiran kelompok Michael Burgoon, sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi kelompok Fishe</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam.</p>

		<p>jaringan Y dalam menyampaikan sebuah informasi secara terbuka dan luas.</p>		
--	--	--	--	--

Sumber: diolah peneliti 2022

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan fenomena yang tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Karena itu, ia selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Dalam komunikasi harus terdapat komunikator sebagai penyampaian pesan, pesan yang akan disampaikan, media yang digunakan sebagai alat penyampain pesan dan tentu saja harus ada komunikan sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Definisi komunikasi banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, seperti pendapat Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa ilmu komunikasi adalah:

“Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas – asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.” (Effendy, 2005, h. 10).

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa hal yang terpenting dari komunikasi bukan hanya penyampaian informasi saja tetapi juga pembentukan pendapat umum pun menjadi acuan dalam proses Komunikasi ini. Komunikasi berperan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mendukung berbagai aktivitas sehari-hari, komunikasi memiliki fungsi yang bersifat persuasif, edukatif dan informatif agar menghasilkan sikap yang diinginkan oleh orang yang menyampaikan informasi. Komunikasi berperan penting dalam aktivitas manusia karena terjadi proses interaksi dan pertukaran informasi.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan pernah terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang-orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” terbagi menjadi dua tahap secara primer dan sekunder adalah:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2013, h.11-16)

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Deddy mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” adalah:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan,

antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. (Deddy mulyana, 2017, h. 5-34)

Berdasarkan beberapa fungsi diatas bahwa komunikasi dilakukan dengan fungsi untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Pada dasarnya fungsi komunikasi yang di atas agar masyarakat atau publik mengetahui dari fungsi komunikasi tersebut.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Onong Uchjana Effendy mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan komunikasi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” adalah:

1. Perubahan sikap
2. Perubahan pendapat
3. Perubahan perilaku
4. Perubahan sosial

Berdasarkan beberapa tujuan diatas bahwa komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat, dan perilaku atau perubahan sosial masyarakat. Pada dasarnya informasi yang disampaikan dapat bertujuan supaya masyarakat atau publik mengikuti akan informasi yang disampaikan.

2.2.1.5 Jenis-Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dapat dilihat dari berbagai macam sisi, apabila dilihat dari segi penyampaiannya komunikasi terbagi kepada dua jenis, yakni verbal dan non verbal. Sebagai berikut penjelasannya:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dilakukan melalui kata-kata secara lisan maupun tulisan. Rosmawaty hp menyebutkan dalam bukunya yang berjudul mengenal ilmu komunikasi bahwa

“Kata-kata memiliki kekuatan yang sangat besar. Mereka yang dapat menggunakannya dengan baik dapat mempengaruhi orang disekitarnya hanya dengan beberapa kata saja. Kata-kata juga memiliki kekuatan yang besar dalam hidup kita. Jenis komunikasi

ini merupakan jenis yang memiliki hubungan sehari-hari. Dalam kata-kata tersebut mereka dapat mengaitkan kekuatan kata dengan perasaan kita, pikiran, dan tindakan” (Rosmawaty HP, 2010, hlm 42)

Komunikasi verbal dapat dikatakan sebagai penyampaian pesan informasi yang dapat ditemui dalam berbagai kehidupan sehari-hari tetapi tidak terjadi terus menerus seperti komunikasi non-verbal.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata tetapi menggunakan simbol-simbol lainnya seperti bahasa tubuh, intonasi suara, isyarat, pergerakan dan sentuhan. Selain itu juga bahwa penampilan dapat mempengaruhi komunikasi seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu pesan-pesan non verbal mampu menyatakan apakah orang lain ingin dekat dengan kita atau tidak, dan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan yang benar, meskipun diusahakan untuk dirahasiakan. Rosmawaty hp menyebutkan dalam bukunya yang berjudul mengenal ilmu komunikasi bahwa “komunikasi non verbal memainkan peran utama dalam perkembangan suatu hubungan. Karena komunikasi non verbal juga merupakan saluran utama yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal adalah cara utama untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan sikap-sikap terhadap orang lain. Pesan-pesan non verbal biasanya lebih dapat dipercaya dari pesan-pesan verbal. Komunikasi non verbal

memainkan peran utama dalam membangun suatu hubungan, karena hal-hal sebagai berikut:

- a) Isyarat-isyarat non verbal menggantikan pengulangan, pertentangan atau mengatur pesan verbal.
- b) Isyarat-isyarat non verbal seperti logat untuk melengkapi pesan-pesan emosional (Rosmawaty HP, 2010, h. 33-35)

2.2.1.6 Hambatan Komunikasi

Menurut Effendy (1993:50-51) yang dikutip Rosmawaty HP dalam buku yang berjudul mengenal ilmu komunikasi, hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan yang bersifat objektif, yaitu gangguan dan harapan terhadap jalannya komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain, tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan, misalnya gangguan cuaca. Namun, rintangan atau hambatan objektif ini juga dapat dikarenakan kurangnya kemampuan berkomunikasi (*field of experience*) yang tidak “*in tune*” antara komunikator dengan komunikan, pendekatan yang kurang baik, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, dan sebagainya.
2. Hambatan yang bersifat subjektif, ialah gangguan yang sengaja dibuat oleh orang lain, sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi dan dasar

gangguan ini biasanya bersifat tamak, iri hati, pertentangan kepentingan dan sebagainya. (Rosmawaty HP, 2010, h. 53-54)

2.2.2 Pola Komunikasi

2.2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk atau model yang memiliki keteraturan. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pikiran yang bisa merupakan gagasan, informasi, opini atau ide yang di sampaikan. Komunikasi juga akan berjalan jika adanya kesaamaan di antara pihak-pihak yang sedang melakukan kegiatan komunikasi.

Pola komunikasi adalah pola berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya Bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang merupakan isyarat. (Effendy, 1989, h.63-64 yang dikutip Rosmawaty HP 2010, h. 10)

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya bermacam model komunikasi dan gambaran dari proses komunikasi maka dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dalam proses tersebut akan munculnya sebuah pola, model, bentuk dan gambaran yang indentik dengan proses komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk 3 macam, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah, adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak hanya sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya, yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah, yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Menurut Onong Ucjana Effendy dalam bukunya berjudul Ilmu Komunikasi teori dan praktek menguraikan proses komunikasi yang termasuk dalam kategori pola komunikasi, yaitu:

1. Pola komunikasi primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran

seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pola komunikasi diatas merupakan, pikiran atau perasaan seseorang baru transmisikan dengan menggunakan media primer tersebut yakni lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*).

2. Pola komunikasi sekunder

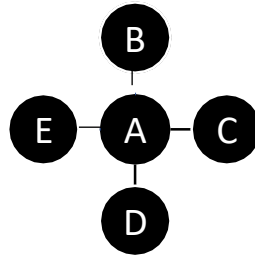
Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Karena proses komunikasi secara sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. (Effendy, 2013, h. 11-17)

2.2.2.2 Model Pola Komunikasi

Menurut Widjaja (2000: 102-103), pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E)



Gambar 2.1 Pola Komunikasi Roda

Contoh Ilustrasi :

Seseorang, biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya

2. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D) dan (E).



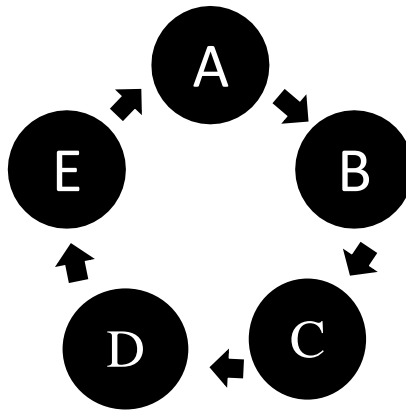
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Rantai

Contoh Ilustrasi :

A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya.

3. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A)



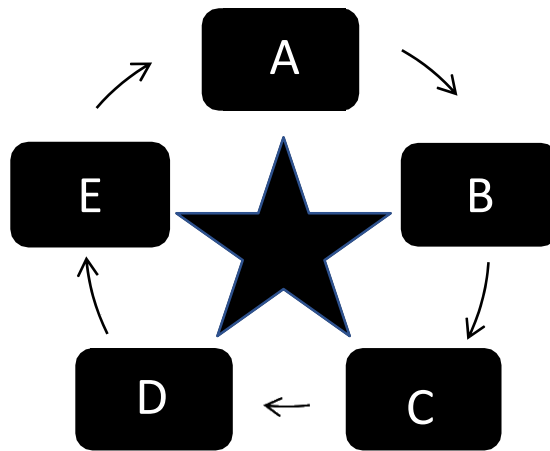
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Lingkaran

Contoh Ilustrasi :

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya



Gambar 2.4 Pola Komunikasi Bintang

Contoh Ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/all channel, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain

2.2.3 Komunitas

2.2.3.1 Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam hal kegemaran, kepercayaan, bakat, sehingga dapat mencipta rasa kenyamanan dan rasa kepedulian terhadap sesama anggota kelompok komunitas tersebut. Menurut Hermawan (2008, h.23), komunitas adalah sekelompok orang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest dan values.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam masyarakat manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud,

kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

2.2.3.2 Ciri-ciri Komunitas

Menurut Muzafer Sherif dan George Simmel yang dikutip oleh Slamet Santosa dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok* menjelaskan bahwa mengenai ciri-ciri komunitas, yakni: Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Berbeda dengan George Simmel, beliau memaparkan bahwa ciri-ciri suatu komunitas dapat dilihat dari:

1. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial.
2. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial.

3. Kepentingan dan wilayah.
4. Berlangsungnya suatu kepentingan.
5. Derajat organisasi. (Santosa, 2009. h. 37)

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Komunikasi Kelompok

Kelompok bagaikan organisme hidup yang dapat dibangun dan bertumbuh, dinamik dan memiliki sejumlah daftar aturan kerjasama, adanya permainan, dan upaya pengambilan keputusan, meskipun memiliki konflik tetapi tetap bergantung pada komunikasi. Menurut Homan (1950) yang dikutip oleh Rosmawaty HP menyatakan bahwa:

Agar setiap kelompok dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, maka ia harus mempunyai tipe-tipe aktivitas yang pasti dan harus dapat menjaga interaksi antar anggotanya, serta harus dapat menciptakan sentiment anggota atas kelompok atau perasaan keanggotaan atas kelompoknya. (Rosmawaty HP, 2010, h. 88)

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “ilmu komunikasi suatu pengantar” yang menyatakan bahwa:

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan suatu kelompok dengan anggota nya yang saling mengenali berdasarkan golongan aktivitas dan tujuan tertentu. Kelompok dapat

dicontohkan dalam lingkungan keluarga, setangga, sahabat, organisasi, dan sebagainya.

2.3.2 Proses komunikasi kelompok

Menurut Rosmawaty HP dalam bukunya yang berjudul Mengenal Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa komunikasi dalam sekelompok kecil orang, dengan tujuan antara lain untuk berbagi informasi, membantu mengembangkan gagasan bahkan membantu untuk memecahkan masalah, baik dilakukan secara formal maupun tidak formal.

Proses komunikasi kelompok pada dasarnya sama dengan proses komunikasi pada umumnya, komponen yang digunakan biasanya dalam berkomunikasi yakni komunikator (*sender*), pesan (*massage*), komunikan, media (*chanel*) dan respon (*effect*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal struktural (formal).

Ketika seluruh orang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi diluar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu bertemu didalam suatu forum yang dihadiri anggota kelompok tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Komunikator (*sender*)** Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam kelompok atau komunitas tersebut.
2. **Pesan (*Message*)** Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manajer menyampaikan pesan berupa bentuk kata-kata, gerakan badan, (tangan, kepala, mata dan bagian tubuh lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.
3. **Media (*Chanel*)** Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti : TV, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop, dan lain-lainya. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan *vested of interest*.

4. Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.
5. Respon (*effect*) Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi. Dalam komunikasi kelompok respon atau tanggapan yang dihasilkan oleh anggota dan pengurus dalam komunikasi tersebut berbeda-beda, usulan atau keputusan dalam komunitas tersebut didukung, diperbaiki, dirangkum, atau disetujui, maupun yang mengakibatkan tanggapan yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau bahkan meragukan.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut S Djuarsa Sendjaja sebagaimana dikutip Rosmawaty HP ada 5 fungsi komunikasi kelompok, yaitu :

1. Fungsi Sosial

Untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggota kelompok. Suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin membersihkan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

2. Fungsi Pendidikan

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan semua anggota kelompok, baik pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan kepentingan kelompok maupun anggotanya. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini tercapai.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi ini sebagai upaya untuk mempersuasi atau mempengaruhi maupun mengendalikan anggota kelompok. Seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukan dalam kelompok.

4. Fungsi Pemecahan

Fungsi pemecahan masalah atau pembuatan keputusan (*problem solving*) mencari alternatif bagi pemecahan masalah kelompok. Mulai dari penemuan alternatif atau solusi, pembuatan keputusan sampai pada penerapan solusi tersebut. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

5. Fungsi terapi

Fungsi terapi ini hanya ada pada kelompok tertentu saja yang memang memiliki tujuan untuk membantu menterapi para anggota kelompok agar mencapai perubahan personal sebagai mana yang diinginkan. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok

terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan mafaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tidak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dengan nama pengungkapan ciri. Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi 38 yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi akan mengaturnya.

2.3.4 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

Pengaruh-pengaruh komunikasi dalam suatu kelompok akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau ada merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebarkan dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara

persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965:46) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu, peneliti-peneliti melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan kearah posisi yang eskترم. Bila sebelumnya diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota

kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran dalam latar belakang penelitian. Dalam suatu kerangka pemikiran ini, peneliti dapat menjelaskan pokok masalah penelitian, mulai dari pola komunikasi, teori yang dikemukakan oleh Fisher bahwa memiliki empat fase yaitu fase orientasi, fase konflik yang terjadi, fase timbulnya sikap-sikap baru dan fase dukungan. Maka dari itu, sesuai dengan uraian peneliti akan mencoba menjelaskan tentang Pola Komunikasi Kelompok Pada Badminton Pb Dlima Di Cipadung Bandung. Dimana komunikasi kelompok yang merupakan hal terpenting dalam membentuk pola komunikasi sehingga dapat menumbuhkan rasa hubungan kebersamaan.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu sekumpulan kelompok kecil dengan memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama seperti saling berbagi informasi, pengalaman, mengembangkan gagasan, dan untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang dilakukan formal maupun tidak formal. Komunikasi kelompok tidak pernah lepas dalam suatu kelompok atau komunitas. Dengan komunikasi kelompok sesama anggota akan saling berbagi ide, informasi dan pengalaman mereka sehingga dapat membentuk sebuah pola komunikasi terhadap komunitas tersebut yang dapat menyebabkan tumbuhnya hubungan emosional dan membentuk suatu hubungan kebersamaan diantara anggota komunitas tersebut.

Peneliti ini menggunakan teori menurut Fisher yang dikutip oleh Alvin A Goldberg, Carl E Larson yang di terjemahkan oleh Koesdarini Soemiati dan Gary R Jusuf dalam buku komunikasi kelompok. Fisher mengemukakan terdapat empat fase untuk mengenal suatu pola yang relatif lebih konsisten yang dilalui dalam diskusi kelompok dalam memutuskan suatu ide, gagasan, masalah dan lain-lain.

1. Orientasi

Dalam fase ini, anggota masih dalam taraf perkenalan, para anggota masih belum dapat memastikan seberapa jauh ide-ide mereka akan dapat diterima oleh anggota lain. Pernyataan dalam fase ini masih bersifat sementara dan pendapat-pendapat yang dikemukakan secara hati-hati. Komentar dan interpretasi yang meragukan cenderung memperoleh persetujuan dalam fase ini dibandingkan dengan fase-fase berikutnya.

2. Konflik

Fase ini mulai muncul adanya ketidaksetujuan yang ditunjukkan masing-masing anggota sehingga menimbulkan suatu pertentangan. Dalam fase ini dukungan dan penafsiran meningkat, pendapat semakin tegas dan komentar yang meragukan berkurang. Usulan keputusan yang relevan seolah-olah sudah dapat ditentukan dan anggota kelompok mulai mengambil sikap untuk berargumentasi, baik itu sikap yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap usulan-usulan tersebut. Dalam fase ini koalisi pun terbentuk, anggota mulai membentuk gang-gang tertentu sehingga terjadi suatu konflik.

3. Timbulnya Sikap-Sikap Baru

Konflik yang terjadi dan komentar yang berbeda berkurang dalam fase ini, anggota-anggota kelompok tidak lagi membela diri secara gigih dalam menanggapi komentar yang tidak menyenangkan. Sikap-sikap anggota berubah dari tidak setuju menjadi setuju terhadap usul dan keputusan yang ada.

4. Dukungan

Usulan dan keputusan yang diinginkan semakin nampak pada fase keempat. Pertentangan berubah menjadi dukungan yang lebih menguntungkan bagi usulan dan keputusan dari pada fase-fase sebelumnya. Perbedaan pendapat sudah tidak ada lagi, para anggota kelompok berusaha keras mencari kesepakatan bersama dan satu sama lain cenderung saling mendukung, khususnya dalam menyetujui beberapa usulan keputusan tertentu. (1985)

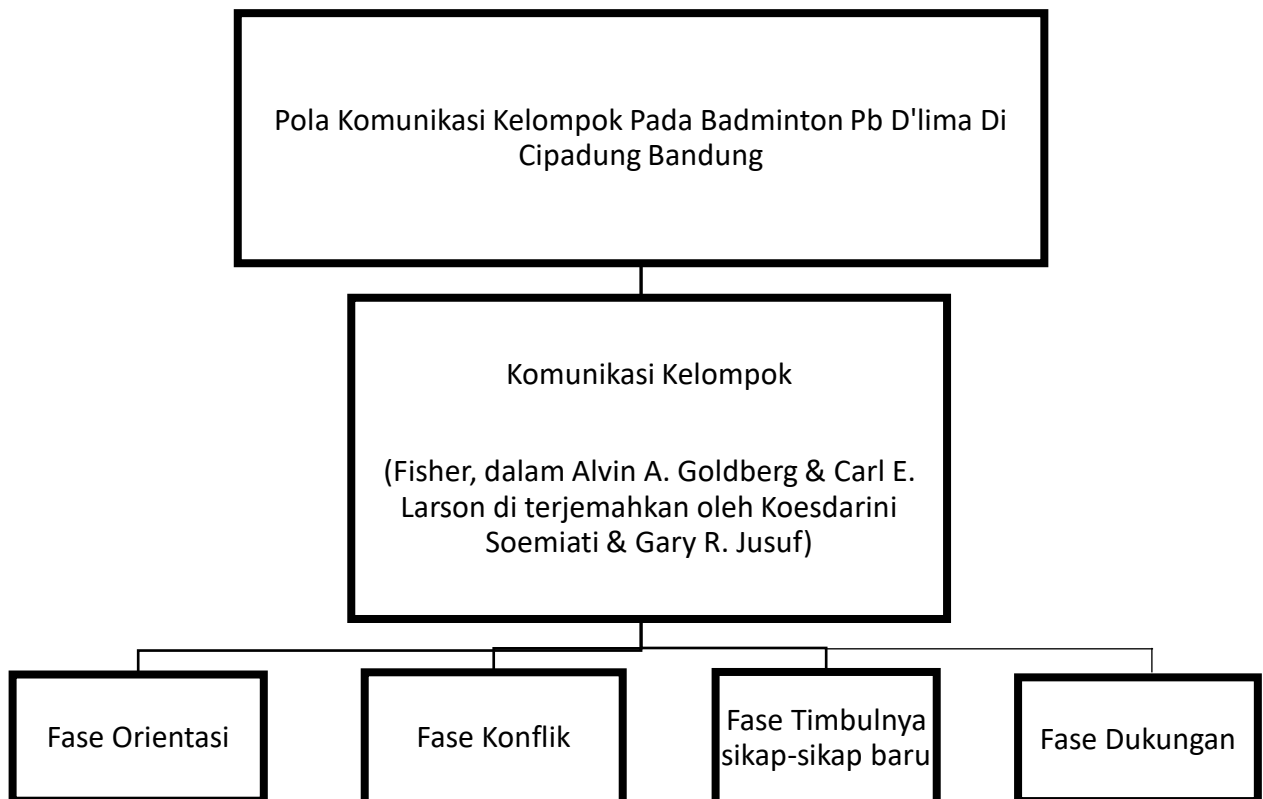
Dalam pendapat Fisher untuk keempat fase yang telah dijelaskan diatas merupakan bentuk sebuah pola komunikasi dalam suatu komunitas atau kelompok dan dapat menimbulkan suatu hubungan diantara para anggota kelompok yang menyebabkan suatu hubungan yang erat dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Peneliti menggunakan teori tersebut karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap subjek penelitian sebab menyangkut jalinan yang dilakukan melalui sebuah interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok yang menghasilkan sebuah timbal balik dan menciptakan sebuah konflik, sehingga dapat menimbulkan suatu sikap dan dukungan yang didapat dalam

interaksi khususnya dalam komunikasi kelompok yang terdapat dalam sebuah komunitas bulutangkis bernama PB D'Lima.

Maka peneliti bisa dengan mudah melakukan penelitian ini karena petunjuk-petunjuk yang di sebutkan diatas. Berdasarkan yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti akan memaparkan kerangka pemikiran dalam bentuk tabel dibawah ini:

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran



Sumber : modifikasi penulis 2022

